

**PEMBAHASAN TOPIK PERLUASAN KALIMAT DALAM BUKU TATA
BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA DAN TATA BAHASA PRAKTIS
BAHASA INDONESIA: ANALISIS PERBANDINGAN**

Bambang Widiatmoko
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam 45 Bekasi
bangwidi.066@gmail.com

Kasno Atmo Sukarto
Program Studi Sastra Indonesia Universitas Nasional, Jakarta
0817767736
kasnoas@gmail.com

Received 2021-05-31; Revised 2021-06-11; Accepted 2021-06-11

ABSTRAK

Sejak penerbitan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi perdana tahun 1988, dari sisi ideal, buku ini merupakan referensi acuan dalam penyusunan buku-buku tata bahasa pedagogis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Melalui keseragaman ini diharapkan pengembangan gramatika baku bahasa Indonesia akan semakin kuat landasan filosofis maupun teoretisnya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perluasan kalimat dalam *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer dan membandingkannya dengan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diambil dengan teknik catat yaitu mencatat dan membandingkan data buku yaitu: (a) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Hasan Alwi dkk. edisi ketiga tahun 2010, (b) *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer edisi revisi tahun 2011. Kerangka teori yang diterapkann dalam penelitian ini mengacu kepada perluasan kalimat dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Hasan Alwi dkk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kalimat dalam *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* diperinci dalam sebelas bagian, yaitu: (a) kalimat sederhana, (b) kalimat luas rapatan, (c) kalimat luas bersisipan, (d) kalimat luas setara, (e) kalimat luas bertingkat, (f) kalimat luas kompleks, (g) kalimat elips, (h) kalimat berita, (i) kalimat tanya, (j) kalimat perintah dan kalimat larangan, (k) kalimat seruan.

Kata kunci: kalimat, perluasan kalimat, analisis perbandingan

ABSTRACT

Since the publication of the first edition of the Indonesian Standard Grammar book in 1988, from an ideal perspective, this book has become a reference in the preparation of pedagogical grammar books in the context of learning Indonesian at school. Through this uniformity, it is hoped that the development of standard Indonesian grammar will strengthen its philosophical and theoretical foundations. The purpose of this study is to describe the expansion of sentences in the Practical Indonesian Grammar by Abdul Chaer and compare it with Standard Indonesian Grammar. This research is descriptive qualitative. The data was taken using a note-taking technique, namely recording and comparing book data, namely: (a) Indonesian Standard Grammar by Hasan Alwi et al. third edition in 2010, (b) Practical Indonesian Grammar by Abdul Chaer revised edition in 2011. The theoretical framework applied in this

study refers to the expansion of sentences in the Standard Indonesian Grammar by Hasan Alwi et al. The results showed that sentence formation in Practical Indonesian Grammar is broken down into eleven parts, namely: (a) simple sentences, (b) densely packed sentences, (c) broad sentences with insertions, (d) equivalent broad sentences, (e) broad sentences. broad stratified, (f) complex broad sentences, (g) elliptical sentences, (h) news sentences, (i) interrogative sentences, (j) command and prohibition sentences, (k) exclamatory sentences.

Keywords: *sentence, sentence expansion, comparative analysis*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejak penerbitan buku *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia* edisi perdana tahun 1988, dari sisi ideal, buku ini merupakan referensi acuan dalam penyusunan buku-buku tata bahasa pedagogis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Melalui keseragaman ini diharapkan pengembangan gramatika baku bahasa Indonesia akan semakin kuat landasan filosofis maupun teoretisnya. Landasan filosofis pengembangan gramatika baku berkaitan dengan penetapan kaidah gramatika yang terdapat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia sebagai acuan utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran bahasa, baik di sekolah maupun perguruan tinggi (Salam, 1997 h 64). Dalam konteks ini, masalah kalimat dan perluasan kalimat dalam bahasa Indonesia perlu dipelajari karena menyangkut harkat dan martabat manusia dalam berinteraksi, baik secara lisan maupun secara tertulis (1997 h 2-3). Sehubungan dengan itu, perlu diteliti, apakah dari segi isi, buku-buku tata bahasa Indonesia selaras dengan buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*?

Berdasarkan pertimbangan bahwa keterampilan memperluas kalimat penting dalam kegiatan berbahasa, maka topik perluasan kalimat banyak dibahas dalam buku tata bahasa. Secara ideal, pembahasan tentang perluasan kalimat mengacu kepada buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Berdasarkan pemikiran ini, penulis melakukan penelitian dengan judul *Pembahasan Topik Perluasan Kalimat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia: Analisis Perbandingan*.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian berupa analisis terhadap kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Dalam hal ini, para peneliti menggunakan istilah yang bervariasi. Ersani et al. (2017) misalnya, mengadakan penelitian tentang pola kalimat kompleks yang digunakan dalam teks karangan siswa SMA Negeri 8 Denpasar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah *kalimat kompleks*, yaitu kalimat hasil penggabungan klausa. Selanjutnya, Akbar (2018) melakukan penelitian dengan topik hubungan antarklausa dalam kolom *pembaca menulis* di surat kabar Jawa Pos. Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan istilah *kalimat kompleks*. Sementara itu, Rahmania & Utomo (2021) melakukan penelitian berupa analisis terhadap kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa pada teks pidato Presiden RI. Dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah *kalimat turunan*, yaitu kalimat yang terbentuk dari penambahan klausa.

Rumusan masalah

1. Seperti apakah perluasan kalimat yang ada dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*?
2. Seperti apakah perbedaan perluasan kalimat yang ada dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dengan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*?

Tujuan penulisan

1. Mendeskripsikan perluasan kalimat yang ada dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
 2. Membandingkan perluasan kalimat yang ada dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dengan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*.
-

Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Kalimat

Ikhwal kalimat dalam bahasa Indonesia telah banyak dibahas oleh pakar bahasa dalam buku-buku tata bahasa. Sehubungan dengan itu, terlebih dahulu penulis akan mendeskripsikan beberapa pandangan tentang kalimat.

Putrayasa (2014 h 1) menyatakan bahwa kalimat yang baik dan benar harus disusun berdasarkan kaidah yang berlaku. Unsur-unsur penting yang harus ada dalam kalimat adalah subjek dan predikat.

Contoh:

- 1) Santi menulis.
- 2) Anto menggambar.

Kalimat 1) dan 2) terdiri atas unsur subjek dan predikat. Kedua kalimat tersebut dapat diperluas dengan menambahkan objek, pelengkap, dan/atau keterangan.

Misalnya:

- 1a) Santi menulis *surat*.
- 2a) Anto menggambar *bunga tadi malam*.

Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat dapat diperluas sesuai dengan tujuan penulis.

Menurut Alwi dkk. (2010 h 317) kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Sementara itu, dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!); di dalamnya diserfakan pula berbagai tanda baca. Penjelasan ini sejalan dengan definisi Chaer (2011 h 327) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap.

Menurut buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (2010 h 343) ditinjau dari beberapa segi, terdapat tujuh jenis kalimat, yaitu: (a) kalimat tunggal, (b) kalimat deklaratif (c) kalimat imperatif, (d) kalimat interogatif, (e) kalimat eksklamatif, (f)

kalimat tak lengkap, dan (g) kalimat inversi. Poin (a) adalah jenis kalimat dilihat dari jumlah klausa; poin (b) sampai dengan (e) adalah jenis kalimat dilihat dari bentuk sintaksis; poin (f) adalah jenis kalimat berdasarkan kelengkapan struktur, sedangkan poin (g) adalah jenis kalimat berdasarkan urutan subjek-predikat. Sementara itu, kalimat yang mengandung dua klausa atau lebih dibahas dalam bab tersendiri, yaitu bab “hubungan antarklausa” (2010 h 395).

Dalam buku *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* tidak terdapat bagian yang secara khusus menjelaskan jenis-jenis kalimat. Yang ada adalah bagian yang membahas *pembentukan kalimat*. Pembahasan tentang pembentukan kalimat ini diperinci dalam sebelas bagian, yaitu: (a) kalimat sederhana, (b) kalimat luas rapatan, (c) kalimat luas bersisipan, (d) kalimat luas setara, (e) kalimat luas bertingkat, (f) kalimat luas kompleks, (g) kalimat elips, (h) kalimat berita, (i) kalimat tanya, (j) kalimat perintah dan kalimat larangan, (k) kalimat seruan. (Chaer, 2011 h 327).

Menurut Alwi dkk. (2010 h 345) *kalimat tunggal* adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Penjelasan ini sejalan dengan definisi Effendi (2015 h 165) bahwa kalimat tunggal ialah kalimat yang terdiri atas sebuah klausa mandiri. Kalimat tunggal dibedakan dalam lima jenis, yaitu: (a) kalimat berpredikat verbal, (b) kalimat berpredikat adjektival, (c) kalimat berpredikat nominal, (d) kalimat berpredikat numeral, dan (e) kalimat berpredikat frasa preposisional. Selanjutnya, kalimat berpredikat verbal dibagi atas empat bagian, yaitu: (a) kalimat taktransitif, (b) kalimat ekatransitif, (c) kalimat dwitransitif, dan (d) kalimat pasif.

Chaer (2011 h 329-330) menggunakan istilah *kalimat sederhana* alih-alih *kalimat tunggal*. Istilah *kalimat sederhana* juga digunakan oleh Ramlan (2005 h 43) untuk menunjuk kalimat yang terdiri dari satu klausa. Kalimat sederhana dibentuk dari sebuah klausa yang unsur-unsurnya berupa kata dan frasa sederhana. Menurut Chaer, sebuah kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia memiliki empat pola, yaitu: (a) subjek + predikat, (b) subjek + predikat + objek, (c) subjek + predikat + objek + keterangan, dan (d) subjek + predikat + objek + objek.

Menurut Alwi dkk. (2010 h 395) di dalam kalimat majemuk setara atau kalimat majemuk bertingkat terdapat berbagai hubungan antara satu klausa dan klausa yang lain. Hubungan antarklausa ini dapat ditandai oleh kehadiran konjungtor (kata hubung) pada awal salah satu klausa.

Contoh:

- 3) Pardi tinggal di daerah kumuh, *dan* kakaknya tidak bisa membantunya.
- 4) Saya tak dapat bertahan dengan keadaan itu *sebab* semuanya itu terasa begitu menyiksa.
- 5) Pembangunan akan berjalan dengan lancar *jika* segenap lapisan masyarakat turut aktif mengambil bagian.

Pada kalimat (3), klausa *Pardi tinggal di daerah kumuh* dihubungkan dengan klausa *kakaknya tidak bisa membantunya* dengan mempergunakan konjungtor *dan*. Pada kalimat (4) dan (5) hubungan antraklausa masing-masing ditandai oleh *sebab* dan *jika*.

2. Perluasan Kalimat

Menurut Alwi dkk. (2010 h 374) kalimat tunggal dapat diperluas dengan tiga cara, yaitu: (a) penambahan unsur keterangan, (b) penambahan unsur nomina vokatif, (c) penambahan konstruksi aposisi.

Sementara itu, Chaer (2011 h 331) menjelaskan bahwa dua buah klausa (kalimat) atau lebih dapat digabungkan menjadi sebuah kalimat luas. Penggabungan dua klausa atau lebih dapat dilakukan dengan cara “merapatkan” bagian atau unsur kalimat yang sama. Bagian atau unsur yang sama itu mungkin terdapat pada subjek, pada predikat, pada objek, pada keterangan, atau pada dua atau tiga bagian itu. Deskripsi makna istilah dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* berkaitan dengan kalimat dan pembentukannya ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1

Istilah dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBI) dan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (TBPBI) tentang Kalimat dan Pembentukannya

Deskripsi makna istilah	Istilah yang Digunakan	
	<i>TBBI</i>	<i>TBPBI</i>
Kalimat yang terdiri atas satu klausa	Kalimat tunggal	Kalimat sederhana
Kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa	Kalimat majemuk	Kalimat luas
Hasil penggabungan dua klausa atau lebih yang masing-masing mempunyai kedudukan yang setara dalam konstituen kalimat.	Kalimat majemuk setara	Kalimat luas setara
Hasil penggabungan dua klausa atau lebih yang salah satu klausanya menjadi bagian klausa yang lain.	Kalimat majemuk bertingkat	Kalimat luas bertingkat

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data diambil dengan teknik catat, yaitu mencatat data dari buku subjek penelitian, yaitu: (a) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* karya Hasan Alwi dkk., edisi ketiga tahun 2010, (b) *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer, edisi revisi tahun 2011. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan.

Pemilihan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer sebagai buku pembanding terhadap *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* didasarkan pada dua

factor pertimbangan. Pertama, baik dari segi isi maupun metode penyajian, buku *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* tergolong buku ajar yang banyak digunakan oleh kalangan pelajar, mahasiswa, maupun umum. Hal ini ditunjukkan oleh, antara lain, setiap topik bahasan dijelaskan secara terperinci serta dilengkapi oleh soal latihan. Kedua, buku *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* disusun dengan memperhatikan perkembangan ilmu bahasa. Cetakan pertama buku ini adalah tahun 1988, cetakan kedua tahun 1997, sedangkan edisi revisi terbit pada tahun 2011. Pada edisi revisi penulis mengadakan penyesuaian materi terkait dengan perkembangan ilmu bahasa.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Alwi dkk. (2010 h 374) kalimat tunggal dapat diperluas dengan tiga cara, yaitu: (1) penambahan unsur keterangan, (2) penambahan unsur nomina vokatif, dan (3) penambahan konstruksi aposisi.

1. Perluasan dengan penambahan unsur keterangan

Unsur keterangan terbagi dalam sembilan jenis, yaitu keterangan tempat, keterangan waktu, keterangan tujuan, keterangan cara, keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan perbandingan, keterangan sebab, dan keterangan kesalingan.

a. Perluasan dengan unsur keterangan tempat

Contoh:

6) a. Mereka membunuh binatang buas itu.

b. Mereka membunuh binatang buas itu *di pinggir hutan*

b. Perluasan dengan unsur keterangan waktu

Contoh:

7) a. Usul penelitian itu akan dikirimkan.

b. Usul penelitian itu akan dikirimkan *minggu depan*.

c. Perluasan dengan unsur keterangan tujuan

Contoh:

8) a. Dia bersedia berkorban.

b. Dia bersedia berkorban *demi bangsa dan negara*.

d. Perluasan dengan unsur keterangan cara

Contoh:

9) a. Dia berbicara dengan atasannya.

b. Dia berbicara *seenaknya* dengan atasannya.

e. Perluasan dengan unsur keterangan penyerta

Contoh:

10) a. Ibu ke pasar.

b. Ibu ke pasar *dengan saya*.

f. Perluasan dengan unsur keterangan alat

Contoh:

11) a. Saya bekerja.

b. Saya bekerja *dengan kapak besar*.

g. Perluasan dengan unsur keterangan perbandingan

Contoh:

12) a. Tekadnya untuk merantau teguh.

b. Tekadnya untuk merantau teguh *laksana gunung karang*.

h. Perluasan dengan unsur keterangan sebab

Contoh:

13) a. Banyak pemimpin dunia jatuh.

b. Banyak pemimpin dunia jatuh *karena wanita*.

i. Perluasan dengan unsur keterangan kesalingan

Contoh:

14) a. Kedua delegasi merundingkan hubungan diplomatik.

b. Kedua delegasi merundingkan hubungan diplomatik *satu sama lain*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian perluasan kalimat tunggal adalah penambahan unsur baru, yaitu unsur keterangan, terhadap kalimat asal sehingga terjadi perubahan pola kalimat.

2. Perluasan dengan penambahan unsur vokatif

Nomina vokatif adalah konstituen tambahan dalam ujaran berupa nomina atau frasa nominal yang menyatakan orang yang disapa. Unsur vokatif itu bersifat mana suka, dan letaknya dapat di awal, tengah, atau akhir kalimat. Unsur vokatif dipisahkan dalam intonasi dengan bagian kalimat lain dengan membentuk satuan tona sendiri atau menjadi ekor satuan tona. Fungsi utama nomina vokatif adalah meminta perhatian orang yang disapa, terutama jika ada pendengar lain. (Alwi, dkk., 2010 h 384)

Contoh:

- a. *Mir*, tolong belikan rokok.
- b. Dan kamu, *Dani*, jangan bermain saja.
- c. Apa laporan itu sudah dibaca, *Pak*?

Mir pada kalimat (a), *Dani* pada kalimat (b) dan *Pak* pada kalimat (c) masing-masing adalah nomina vokatif.

3. Perluasan dengan penambahan konstruksi aposisi

Menurut Alwi dkk. (2010 h 385) kalimat tunggal dapat juga diperluas dengan cara menambahkan unsur tertentu yang beraposisi dengan salah satu unsur kalimat yang ada.

Contoh:

15) Ir. Soekarno, presiden Indonesia pertama, adalah tokoh pendiri gerakan nonblok.

Pada kalimat (15), bentuk *Ir. Soekarno* dan *presiden Indonesia pertama* merupakan frasa nominal dan keduanya mengacu kepada orang yang sama atau

beraposisi. Baik bentuk *Ir. Soekarno* maupun bentuk *presiden Indonesia pertama* dapat menggantikan konstruksi aposisi pada kalimat itu tanpa mengakibatkan perubahan makna dasar kalimat ataupun kegramatikalannya kalimat. Di sisi lain, penambahan frasa nominal *presiden Indonesia pertama* pada kalimat di atas tidak mengubah pola kalimat asal, yaitu tetap S – P – O.

Sementara itu, Chaer (2011 h 331) menjelaskan bahwa berdasarkan prinsip perapatan bagian kalimat yang sama dalam proses perluasan kalimat, terdapat lima jenis kalimat luas rapatan, yaitu: (a) kalimat luas rapatan subjek, (b) kalimat luas rapatan predikat, (c) kalimat luas rapatan objek, (d) kalimat luas rapatan keterangan, (e) kalimat luas rapatan kompleks

a. Rapatan subjek

Contoh:

16) a. Ayah makan nasi goreng.

b. Ayah minum teh botol.

Subjek pada klausa (a) dan (b) dirapatkan sehingga menjadi:

Ayah makan nasi goreng *dan* minum teh botol.

b. Rapatan predikat

Contoh:

17) a. Nenek minum kopi susu.

b. Ibu minum teh botol.

Predikat pada klausa (a) dan (b) dirapatkan sehingga menjadi:

Nenek minum kopi susu *sedangkan* Ibu teh botol.

c. Rapatan objek

Contoh:

18) a. Kakak menangkap ayam itu.

b. Ayah membelah ayam itu.

Objek pada klausa (a) dan (b) dirapatkan sehingga menjadi:

Kakak menangkap ayam itu *dan* Ayah membelahnya.

d. Rapatan keterangan

Contoh:

- 19) a. Tadi pagi saya menulis surat.
 b. Tadi pagi ayah membaca koran.
 Keterangan pada klausa (a) dan (b) dirapatkan sehingga menjadi:
 Tadi pagi saya menulis surat dan ayah membaca koran.
 e. Rapatan kompleks

Contoh:

- 20) a. Ibu membeli gula.
 b. Ibu membeli kopi.
 c. Ibu membeli beras
 Subjek dan predikat pada klausa (a), (b), dan (c) dirapatkan sehingga menjadi:
 Ibu membeli gula, kopi, dan beras.

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan deskripsi mengenai perluasan kalimat dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (TBBi) dan *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (TBPBi). Deskripsi mengenai perluasan kalimat pada kedua sumber tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2
 Deskripsi Perluasan Kalimat dalam *TBBi* dan *TBPBi*

Sumber	Deskripsi
TBBi	<ul style="list-style-type: none"> - Perluasan kalimat dilakukan pada kalimat tunggal melalui tiga cara, yaitu: (a) penambahan unsur keterangan, (b) penambahan nomina vokatif, dan (c) penambahan konstruksi aposisi. - Perluasan kalimat ini tidak mengubah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk.
TBPBi	<ul style="list-style-type: none"> - Perluasan kalimat terjadi melalui proses penggabungan dua atau lebih klausa. - Kalimat yang terbentuk dari penggabungan klausa ini disebut <i>kalimat luas</i>.

PENUTUP

Simpulan

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kalimat tunggal dapat diperluas dengan tiga cara, yaitu: (a) penambahan unsur keterangan, (b) penambahan unsur vokatif, (c) penambahan konstruksi aposisi. Sementara itu dalam *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa perluasan kalimat terjadi melalui penggabungan satu klausa dengan klausa lain dengan merapatkan unsur klausa yang sama. Perapatan unsur klausa yang sama ini terdiri atas lima jenis, yaitu: (a) perapatan subjek, (b) perapatan predikat, (c) perapatan objek, (d) perapatan keterangan, (e) perapatan kompleks atau perapatan subjek dan predikat. Dalam konteks penyusunan buku ajar bahasa Indonesia, secara ideal hendaknya para penulis mengacu kepada *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* agar tercipta keseragaman istilah berikut pengertiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. (2018). Analisis hubungan antarklausa dalam kolom *pembaca menulis* jawa pos: kajian praktis pembelajaran tata kalimat. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed*.
- Alwi, Hasan et al. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: BP Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan et al. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Chaer, Abdul. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia* (edisi revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus besar bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, S. (2015). *Tata bahasa acuan bahasa Indonesia*. Depok: Pustaka Mandiri.
- Ersani, Ni Nyoman Ayu Juita., Indriani, Made Sri., Darmayanti, I.A. Md. (2017). Analisis pola kalimat kompleks pada teks karya siswa ujian praktik kelas xii di sma negeri 8 denpasar semester genap tahun pelajaran 2016/2017. *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 7 (2).
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus linguistic* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2014). *Kalimat efektif (diksi, struktur, dan logika)* (edisi revisi). Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahmania, Nadia & Utomo, Asep Purwo Yudi. (2021). Analisis kalimat turunan plural bertingkat hasil gabungan dua klausa dalam naskah pidato kenegaraan Presiden RI 2020. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 03(2), 149-157.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *Pengantar pedagogik (dasar-dasar ilmu mendidik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. (1985). *Tata kalimat bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
-